

ESKATOLOGIS DALAM WAYANG PURWA: STUDI KASUS KEMATIAN PANDU

YB Rahno Triyogo

Pengajar Program Studi Teater Jurusan Pedalangan
.ISI Surakarta

Abstract

Eschatology is a branch of science that talks about the final things of human life, namely death and life after death. Pandu is a character who experiences a new life after experiencing death. According to the classical view, he should be in hell forever, but because of the struggle of his second son named Bratasena and Permadi, he was freed from hell and obtained a heavenly life. The methods used were data collection, literature study, and interviews. An eschatological approach was used and the result was that Pandu experienced hell suffering because of his speech denying speech (hypocrisy). Bratasena's struggle in trying to free his parents from hell reflects his devotion to his parents. Together with Arjuna, his sister and the angels they managed to penetrate the heavens of the throne of the gods. Their struggle can be understood as an inner dialogue, or human prayer with the Creator asking for deliverance.

Keywords: *eschatology, death, Pandu, Pandavas.*

Pengantar

Artikel ini lahir diilhami oleh adanya sebuah pertanyaan dalam acara Seminar Nasional Hari Wayang Dunia di ISI Surakarta 2019 yang menanyakan Tuhannya para tokoh wayang. Pertanyaan tersebut berkembang dengan munculnya pertanyaan berikutnya yakni mengenai kehidupan setelah kematian para tokoh wayang. Dengan demikian sesungguhnya pertanyaan salah seorang peserta seminar di atas mengarah ke eskatologis dunia wayang.

Berbicara mengenai eskatologi selalu menarik perhatian karena menyangkut akhir hidup manusia dan kehidupan setelah kematian. Eskatologis merupakan cabang ilmu yang membicarakan hal-hal terakhir yang disebut dengan kematian, dan kehidupan kedua setelah mengalami kematian (Peter C. Phan, 2005: 9). Menurut berbagai keyakinan bahwa setiap manusia pada waktunya dipastikan akan meninggalkan dunia ini dan akan melanjutkan hidupnya di alam yang berbeda. Peristiwa meninggalkan dunia tersebut umumnya disebut mati (mengalami kematian) yang merupakan

pintu gerbang manusia untuk memasuki kehidupan selanjutnya di alam yang berbeda dengan dunia ini.

Tulisan ini lahir kecuali diilhami oleh pertanyaan di atas juga dilatar belakangi oleh adanya suatu pandangan bahwa cerita fiksi selalu menggambarkan kehidupan manusia. Pelaku atau tokoh-tokoh dalam fiksi bisa berupa apa pun (binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan bisa juga benda-benda mati yang diberi jiwa) tetapi selalu saja menggambarkan manusia. Fiksi adalah sebuah dunia kehidupan manusia, maka penulis memperlakukan dan menganggap tokoh-tokoh fiksi tersebut sebagai manusia dalam arti yang sebenarnya yang berdarah, berjiwa, berperasaan, dan tentu yang berkemanusiaan.

Tokoh-tokoh fiksi dalam cerita pewayangan tidak ada bedanya dengan kenyataan kehidupan manusia yang mengalami peristiwa lahir dan mati. Setelah mengalami kematian manusia akan melanjutkan kehidupannya secara abadi di alam lain. Kehidupan setelah kematian dalam cerita pewayangan jarang dibicarakan. Meskipun

demikian terdapat beberapa cerita tentang kehidupan kedua dalam cerita pewayangan, di antaranya adalah:

1. *Pandu Suwarga* atau *Pandu Muksa* yang menceritakan tokoh Pandu mengalami penderitaan di alam kematiannya. Berkat pertolongan Bhima, putera keduanya, Pandu dapat masuk ke alam keabadian yang membahagiakan, begitu pula dengan Madrim ibu tiri Bhima.
2. *Kala Bendana Gugur*, menceritakan setelah Kala Bendana terbunuh oleh Gathotkaca, rohnya tidak masuk ke surga atau pun ke neraka tetapi untuk sementara berada di alam lain sambil menunggu saat kematian Gathotkaca. Ia menunggu saat kematian Gathotkaca sebab telah berjanji akan masuk surga bersama-sama dengan Gathotkaca (Radyomardowo dkk, 1958: 9-16).
3. Dewi Amba setelah mati terbunuh Bhisma, rohnya tidak berjalan menuju alam keabadian, melainkan menitis kepada tokoh Srikanthi. Tujuan penitisannya adalah menunggu saat Baratayuda tiba karena pada waktu itulah ia akan membalas dendam terhadap Bhisma yang telah membunuhnya.
4. Kumbakarna setelah gugur di medan laga rohnya tidak dapat masuk surga tetapi berhenti di *suwarga pangrantunan* (tempat penantian). Di tempat itu ia menunggu seseorang yang akan membimbingnya menuju surga. Kisah Kumbakarna ini dapat dijumpai dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindunata (1978).
5. Kurawa sebelum masuk neraka sempat mengalami kebahagiaan surgawi untuk sementara waktu. Sedangkan Pandawa sebelum masuk surga harus mengalami penderitaan neraka. Kisah ini terdapat dalam *Suwargarohana Parwa*.

Artikel ini membicarakan tentang kematian manusia dalam cerita pewayangan, khususnya kematian Pandu. Adapun yang akan dibicarakan dalam artikel ini adalah proses perjalanan Pandu dari kematian, kemudian mengalami penderitaan di neraka, dan yang akhirnya dapat dibebaskan

dari neraka oleh Bratasena atau Bhima puteranya yang kedua. Tujuan pokok penulisan artikel ini adalah menemukan pandangan eskatologis seniman pencipta melalui kisah kematian Pandu dalam lakon *Pamuksa*. Dengan menemukan pandangan eskatologis pengarang akan semakin menambah wawasan pembaca tentang eskatologi dalam pewayangan Jawa, khususnya wayang purwa.

Tugas pokok sebuah karya seni adalah menyampaikan visi dan misi kemanusiaan yang dimungkinkan dapat berpengaruh secara positif terhadap moralitas manusia (Arif Hidayat, 2012: 2). Salah satu karya seni pewayangan yang sangat familier bagi masyarakat pendukung cerita adalah lakon *Pamuksa*. Tokoh utama dalam lakon tersebut adalah Pandu Dewanata yang familier dengan nama Pandu. Pandu merupakan seorang raja Astina yang dapat mencapai keselamatan sejati setelah mengalami penderitaan neraka. Berkat perjuangan Bhima Sena puteranya yang memohonkan pengampunan atas dosanya Pandu terbebas dari penderitaan abadi dan mencapai muksa, lepas dari penitisan, atau keselamatan sejati.

Sumber data artikel ini adalah lakon *Pamuksa* karya seorang dalang terkenal pada masanya, yaitu Ki Narto Sabdo. Lakon tersebut diabadikan dalam kaset audio yang diproduksi Kusuma, Klaten tahun 1983. Keunikan dari lakon ini bahwa tokoh Pandu, sebagai tokoh utama ditampilkan dari sisi kelemahannya. Ia dimunculkan sebagai tokoh utama yang lemah khususnya dalam mengambil keputusan. Keputusan-keputusannya lebih banyak ditentukan demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan saran dari para pembesar istana, sehingga sering menghasilkan keputusan yang kurang bijak. Akibat dari keputusannya yang kurang bijak itu merugikan orang lain dan diri sendiri, bahkan pada akhir hidupnya karena menuruti nafsu kedagingannya ia kehilangan kebahagiaan abadinya.

Nartosabdo melalui *Pamuksa* menampilkan Pandu sebagai tokoh utama yang gagal dalam menghadapi persoalan hidupnya. Persoalan *pertama* dan utama dalam lakon tersebut bahwa ia terlalu mencintai isteri

keduanya, yaitu Madrim. Demi cintanya itu ia berusaha menuruti semua keinginan Madrim meskipun dianggap mustahil untuk dipenuhi. Demi keinginan sang isteri ia melakukan pelanggaran norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada waktu itu. Sebagai contoh, Madrim memaksa Pandhu untuk meminjam Lembu Andhini yang merupakan kendaraan pribadi Dewa Guru. Lembu Andhini akan digunakan sebagai kendaraan mengelilingi dunia berdua bersama Pandhu. Menurut tradisi Jawa keinginan Madrim tersebut merupakan salah satu bentuk kekurangan, ketidakormatan atau ketidaksopanan terhadap Dewa Guru. Mendengar permintaan Madrim yang demikian itu Pandhu nekat menghadap Dewa Guru dan memaksa Dewa Guru supaya meminjamkan lembu Andhini dengan mengatakan bahwa ia rela kehilangan surga asalkan diijinkan meminjam Lembu Andhini. *Kedua*, ia tidak dapat dengan cepat membebaskan putera keduanya yang lahir dalam keadaan terbungkus *Ari-ari*. Bayi itu terbungkus *ari-ari* selama 8 tahun. *Ketiga*, ia tidak mampu mengendalikan raja bawahannya. Tremboko, raja bawahan dari Pringgondai mengadakan pemberontakan terhadap Astina. *Keempat*, pada akhir hidupnya Pandu mengalami hidup menderita di neraka.

Proses Pandu masuk kedalam neraka menarik untuk dibicarakan, karena dengan menangkap penyebab masuknya Pandhu ke dalam neraka berarti menangkap kualitas nilai yang dilanggar sehingga masuk ke dalam neraka. Menarik juga untuk dicermati perjuangan Bratasena dalam usaha menyurgakan (*nywargakake*) Pandhu. Rupanya segala sesuatu yang dilakukan Bratasena terhadap ayahnya sebagai ujud bakti terhadap orang tuanya, yang dalam tradisi Jawa dikenal ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero*.

Peristiwa masuknya Pandu kedalam kawah *Candradimuka* merupakan hal yang ironis. Dikatakan ironis karena berdasarkan pengakuan Raja Tremboko dalam *Pamuksa* bahwa Pandu telah menguasai (*nyalira*) *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, bahkan dikatakan telah mengetahui jalan menuju surga.

Oleh karena keyakinannya yang demikian itulah maka Tremboko merasa bahagian mati di tangan Pandu.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah menemukan pandangan sang dalang mengenai alam kematian melalui tokoh fiksi Pandu. Kematian Pandu cukup unik karena ia sempat mengalami hidup menderita di alam kematiannya (neraka), yang kemudian berkat perjuangan cinta Bratasena ia terbebas dari penderitaan kekal beralih ke kebahagiaan kekal yang dalam bahasa agama di Indonesia disebut surga. Peristiwa masuknya Pandu ke dalam neraka dan usaha Bratasena membebaskan ayahnya dari neraka tidak terlepas dari moralitas yang baik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa artikel ini berusaha menangkap nilai-nilai moralitas yang agung yang mempunyai daya pembebasan manusia dari penderitaan menuju keselamatan sejati.

Moralitas Bratasena sangat menarik untuk diapresiasi. Ia tampil sebagai anak yang penuh bakti kepada orang tua. Buah baktinya adalah memerdekakan kedua orang tuanya sehingga memperoleh keselamatan sejati. Kata selamat mempunyai dimensi yang luas, bukan hanya persoalan fisik manusia, melainkan juga menyangkut persoalan moral, profesi, alam semesta, serta roh (Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, 2012: 1-5). Selamat yang menyangkut moral misalnya menyelamatkan orang dari perasaan malu. Selamat yang berhubungan dengan profesi misalnya menduduki profesi tertentu dan jauh dari fitnah yang menjatuhkan. Sedangkan menyelamatkan roh atau jiwa adalah keselamatan sejati dengan memperoleh kebahagiaan abadi bersama Sang Pencipta alam semesta.

Landasan Pemikiran

Pusat perhatian artikel ini adalah peristiwa penyelamatan Pandu oleh putranya Bratasena dari penderitaan kekal menuju kebahagiaan atau keselamatan sejati yang dalam tradisi pewayangan disebut *muksa*. Kisah penyelamatan tersebut tertuang dalam sebuah lakon wayang kulit purwa berjudul *Pamuksa*

dengan dalang Ki Narto Sabdo, yang diproduksi KUSUMA Klaten 1983.

Eskatologis membicarakan hal-hal akhir kehidupan manusia dan kehidupan setelah kematian (Peter C. Phan, 2005: 9). Ada kelompok tertentu yang berpandangan bahwa kematian merenggut kehidupan, artinya bahwa setelah kematian tidak ada kehidupan lagi. Kelompok yang berpandangan demikian ini pada umumnya lebih cenderung tidak suka membicarakan kehidupan kekal, sebab mereka tidak percaya hidup sesudah mati. Di sisi lain ada kelompok yang berpandangan bahwa kematian merupakan satu-satunya pintu memasuki kehidupan kekal. Kelompok yang demikian ini akan senang membicarakan hidup sesudah mati.

Telah disadari oleh setiap pemerhati seni bahwa sesungguhnya ketika sang dalang menggelar cerita tentu dengan tujuan tertentu. Bahwa melalui lakon atau cerita tersebut sang dalang sebagai seniman ingin menyampaikan pesan moral, pesan religius, pesan kemanusiaan tertentu kepada audiennya dengan harapan audience akan memperoleh nilai tambah tertentu, atau meneguhkan kembali nilai yang selama itu telah dimiliki. Pentunjukan wayang kulit purwa biasanya diakhiri dengan tarian boneka (Jw. *golek*). Maksud dari tarian *golek* tersebut bahwa penonton supaya *nggoleki werdine*, mencari dan menemukan makna atau pesannya (Sudaryanto dan Pranowo, ed., 2001: 521). Adapun proses menangkap pesan adalah dengan mengidentifikasi persoalan-persoalan atau konflik yang dihadapi dan cara-cara sang tokoh menyelesaikan konflik-konflik dalam hidupnya. Melalui keputusan-keputusannya serta cara-cara menyelesaikan persoalan itu akan tampak kualitas hidupnya yang dapat menyangkut persoalan kebijaksanaan, pandangan hidup, religiusitas, juga moral. Berdasarkan niatan seniman atau dalang tersebut maka setiap peneliti dalam kajian atau analisis terhadap karya seni harus sampai pada pesan yang tersembunyi. Dasar pemikirannya bahwa di dalam pesan tersebut terkandung tata nilai kehidupan yang menyangkut kepentingan inderawi maupun kepentingan batiniah (Puji Santosa 1993: 31-32).

Kajian eskatologis kasus kematian Pandu dalam artikel ini menggunakan pendekatan moral dengan alasan bahwa pelaku atau tokoh-tokoh dalam cerita ini diperlakukan sebagai manusia pada umumnya. Pandangan yang demikian ini dilandasi suatu pandangan universal bahwa tokoh dalam fiksi selalu menggambarkan kehidupan manusia dalam arti yang sebenarnya, yakni manusia yang berhati nurani, berbudaya, dan yang bermartabat. Di sisi lain didukung adanya pandangan universal juga bahwa sastra identik dengan moral yang membicarakan manusia, seperti halnya filsafat dan agama. Ketiga hal tersebut membicarakan manusia dengan cara yang berbeda dalam rangka menumbuhkan jiwa yang penuh dengan nilai kemanusiaan, yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Budi Darma, 1984: 47) intinya adalah menjadi manusia yang manusiawi.

Moral merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat, suku bangsa, bahkan bangsa dalam menilai baik dan buruk seseorang atau kelompok orang. Melalui norma moral itulah manusia sungguh-sungguh dinilai sebagai manusia (Magiz Suseno, 1989: 19). Moral berkaitan dengan kualitas diri setiap pribadi, dalam segala dimensinya yang mesti diaktualisasikan dalam relasi dengan sesama, diri sendiri, dengan makhluk ciptaan, bahkan dengan Tuhan (Peter C Aman, 2016: vii). Norma moral tersebut meliputi banyak hal, di antaranya adalah sopan-santun, kejujuran, dan kepekaan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan moral dalam artikel ini mengacu pada pendapat Magnis Suseno bahwa persoalan moral selalu membicarakan baik-buruknya manusia sebagai manusia (Magnis Suseno, 1989: 19). Hal itu berarti bahwa dalam kehidupan ini pada semua lapisan masyarakat norma-norma moral dijadikan tolok ukur untuk menentukan benar dan salahnya atau tepat dan tidak tepatnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia, dan bukan sebagai pelaku peran tertentu.

Pembahasan

Kajian pembebasan Pandu dari neraka menuju surga oleh Bratasena tidak dapat terlepas dari proses perjalanan hidup Pandu yang penuh tantangan hidup. Baik atau buruknya manusia akan kelihatan ketika berusaha menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidupnya. Adapun berbagai persoalan yang dihadapi Pandu dan cara menyelesaikan diuraikan sebagai berikut.

1. Peristiwa Lembu Andhini

Berbagai persoalan yang Pandhu hadapi rupa-rupanya persoalan meminjam Lembu Andhini merupakan persoalan yang paling berat. Dikatakan paling berat karena yang dihadapi adalah dewa tertinggi bernama Guru, atau Batara Guru. Berdasarkan dialog antara Bratasena dengan Batara Guru dan Yamadipati dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya Pandhu dalam neraka ada hubungannya dengan peristiwa peminjaman Lembu Andhini. Berikut ini adalah ulasan singkat tentang Pandhu yang meminjam Lembu Andhini kepada Batara Guru.

Berdasarkan nasihat Destarastra, Pandhu berusaha mempengaruhi niat Madrim agar mengurungkan niatnya untuk mengelilingi dunia dengan berkendaraan Lembu Andhini. Ia berusaha menjelaskan kepada Madrim mengenai sisi negatif meminjam dan mengendarai Lembu Andini, antara lain:

- a. Meminjam dan mengendarai lembu Andhini merupakan tindakan yang tidak sopan, tidak tahu diri, ngelonjak atau *neranyak* karena Andhini adalah kendaraan pribadi Dewa Guru, yang merupakan dewa tertinggi. Hal serupa juga dikatakan Manik Maya, bahwa meminjam kendaraan pribadi pejabat tinggi merupakan tindakan yang tidak sopan (Drs. Suwandono, 1991: 381). Dalam hal ini Pandhu berusaha mengingatkan kedudukan atau derajat Madrim dan dirinya sebagai manusia yang berhadapan dengan dewa, lebih-lebih Dewa Guru yang merupakan dewa tertinggi. Kepada Madrim, Pandhu telah mengingatkan mengenai siapa Madrim dan siapa Batara Guru. Orang yang tidak sopan

sering dianggap hina karena tidak bisa menghargai pihak lain.

- b. Sejarah membuktikan bahwa siapa pun yang mencoba menaiki Lembu Andhini akan menerima akibat yang buruk bagi diri sendiri maupun semesta. Dewa Guru pun mengalami hal yang buruk ketika ia mengendarai Lembu Andhini yang berakibat terkutuknya Dewi Uma, isterinya yang juga menyebabkan lahirnya Batara Kala. Dewi Uma dikutuk menjadi Batari Durga sang penguasa alam maut, sedangkan Batara Kala menjadi makhluk yang meresahkan hati setiap manusia. Manusia merasa resah atas hadirnya Dewa Kala karena dewa yang satu ini diberi hak untuk memakan setiap manusia *sukerta*, padahal setiap manusia pada dasarnya adalah *sukerta*.

Madrim tidak menerima nasihat dan peringatan Pandu, suaminya, bahkan ia memaksa Pandhu supaya meminjam Lembu Andhini kendaraan pribadi Batara Guru demi dirinya. Demi terpenuhinya keinginan itu Madrim memaksa dan mengancam Pandhu dengan mengatakan bahwa jika keinginannya tidak terpenuhi maka lebih baik ia kembali kepada orang tuanya (*purik*) di Mandaraka, lebih menyakitkan lagi ia memilih lebih baik mati dari pada gagal mengendarai Andhini keliling dunia (kaset I, adegan Kedhatonan). Menghadapi sikap Madrim yang demikian itu Pandhu takluk tak berdaya, kemudian menghadap Dewa Guru untuk meminjam kendaraan Batara Guru yaitu Lembu Andini. Sikap Pandhu yang demikian itu menunjukkan bahwa ia takut kepada isteri, takut ditinggal isteri, suami yang tidak punya pendirian yang tegas, juga seorang suami atau laki-laki yang menjadi budak asmara. Ia tahu kebenaran, tetapi dengan sengaja melanggar kebenaran itu sendiri demi kepentingan diri.

Pandhu tiba di kahyangan, dan menghadap Dewa Guru untuk meminjam Lambu Andhini. Diceritakan bahwa Dewa Guru tidak bersedia meminjamkan Andhini dengan alasan, *pertama*, bahwa Lembu Andhini memang tidak untuk dipinjamkan karena merupakan kendaraan pribadi. *Kedua*, Pandhu

dinilai telah berlaku tidak sopan, tidak menyadari kedudukannya dengan kata lain dianggap tidak tahu diri karena berani menyejajarkan atau menyamakan dirinya dengan dewa, bahkan dewa tertinggi. *Ketiga*, jika Pandhu diijinkan meminjam maka tidak menutup kemungkinan akan banyak yang datang ke kahyangan untuk meminjam Lembu Andhini. Jika hal itu terjadi maka Dewa Guru harus berlaku adil terhadap siapa pun yang akan meminjam Lembu Andhini (Kaset VII adegan Kahyangan). Penolakan Dewa Guru di atas sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa Pandhu adalah seorang manusia yang belum dewasa karena mengetahui kebenaran tetapi dengan sengaja ia melanggar kebenaran itu sendiri.

Batara Naraddha mempunyai pendapat yang berbeda dengan Dewa Guru. Menurut Naraddha bahwa Pandhu layak dipinjam Lembu Andhini karena besar jasanya terhadap kahyangan Jonggring Saloka. Ketika masih balita, tepatnya ketika berusia 20 bulan ia telah menyelamatkan kahyangan dari amukan raja raksasa Nagapaya dari Kiskenda. Peristiwa ini dapat dijumpai dalam lakon *Pandhu Lair* atau *Pandhu Grogol* (Drs. Suwandono dkk, 1991: 378). Bagi Dewa Guru bahwa Pandhu telah memperoleh imbalan atas jasanya menyelamatkan kahyangan dengan diberi hadiah *Lenga Tala*. *Lenga Tala* adalah satu-satunya minyak yang mempunyai kesaktian tertentu. Apabila dioleskan pada tubuh maka tubuh yang terkena olesan minyak tersebut akan menjadi kuat dan kebal terhadap berbagai senjata tajam. Bagi Dewa Guru, *Lenga Tala* merupakan hadiah istimewa dan spesial bahkan hadiah tertinggi karena merupakan satu-satunya, dan tidak ada yang lain.

Pandhu menyadari bahwa permintaannya ditolak Dewa Guru, tetapi ia tetap memaksakan kehendak untuk tetap dapat meminjam Lembu Andhini dengan mengatakan bahwa ia rela kehilangan surganya di kelak kemudian hari. Baginya yang terpenting adalah terpenuhinya keinginan Madrim mengelilingi dunia dengan berkendaraan Andhini (Kaset VII adegan Kahyangan Guru). Dewa Guru dan semua yang hadir sangat sedih dan menyesalkan sikap Pandu yang demikian itu.

Lebih-lebih Dewa Guru yang sangat mengasihi Pandhu merasa iba dan berbelas kasih mengetahui tekat besar Pandhu yang demikian besar itu. Ia rela kehilangan surganya demi isteri tercinta. Oleh karena belas kasihnya akhirnya Dewa Guru mengijinkan Pandu membawa Lembu Andhini (Kaset VII).

Pandhu merasa senang diijinkan membawa Lembu Andhini untuk dinaiki bersama Madrim mengelilingi dunia. Oleh karena perasaan senang yang luar biasa itu mengakibatkan dirinya lupa diri, tidak menyadari kedudukannya sebagai manusia di hadapan dewa sehingga berani berlaku tidak sopan. Ketika akan kembali ke Astina membawa Andhini, dengan sengaja Pandhu menaiki Andhini di hadapan Dewa Guru dengan tujuan membandingkan siapa yang lebih pantas berkendara Lembu Andhini antara Pandhu dengan Dewa Guru (kaset VI). Singkat cerita dikatakan bahwa Pandhu kembali ke Astina, kemudian bersama Madrim berangkat mengelilingi dunia dengan berkendara Lembu Andhini.

Dalam perjalanan mengelilingi dunia Pandhu melihat sepasang rusa yang sedang *andum asmara*, berkasih-kasihan. Menyaksikan perilaku sepasang rusa yang demikian itu ia tersinggung. Perilaku sepasang rusa itu dianggap menyindir Pandhu yang sedang kasmaran terhadap Madrim. Karena tersinggung yang sangat itu membuat Pandhu tidak sanggup mengendalikan diri. Dengan menggunakan panah saktinya ia menyerang kedua rusa yang sedang berkasih-kasihan. Kedua rusa mati terbunuh. Keanehan terjadi bahwa sepasang mayat rusa hilang beganti dengan sepasang brahmana. Brahmana itu mengutuk Pandhu bahwa sepanjang hidupnya anak-anak Pandhu akan hidup dalam penderitaan.

Kutukan brahmana terhadap Pandhu dalam *Pamuksa* berbeda dengan yang terdapat dalam Mahabarata. Dalam Mahabarata dikatakan bahwa kutukan tidak berakibat pada anak-anak Pandhu, tetapi berakibat langsung pada diri Pandhu. Isi kutukan itu bahwa Pandhu akan mengalami nasib yang sama seperti sepasang rusa yang mati ketika sedang memadu kasih (Karsono H Saputra, 1993: 49;

Padmosoekotjo, 1984: 108, 116). Adapun rusa yang mengutuk Pandhu itu bernama Kindama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kematian Pandhu dalam Mahabarata disebabkan karena kutukan Kindama. Berbeda dengan yang dikisahkan Narto Sabdo dalam *Pamuksa* dapat dikatakan bahwa Pandhu mewariskan penderitaan terhadap anak-anaknya melalui kutukan Brahmana Kindama. Meskipun yang mengakibatkan kematian sepasang rusa itu Pandhu, tetapi yang menanggung kutukan rusa adalah anak-anak Pandhu. Akibat dosa orang tuanya, sang anak ikut menanggung akibatnya. Dosa yang demikian inilah yang barang kali sering disebut sebagai dosa sosial, dosa yang diwariskan. Dalam hal ini Tradisi Jawa mengatakan *suwarga nunut neraka katut*.

2. Kematian Pandhu

Kisah kematian Pandhu dalam *Pamuksa* karya Ki Narto Sabdo berbeda dengan yang dikisahkan dalam Mahabarata. Dalam Mahabarata kematian Pandhu dihubungkan dengan kutukan rusa bernama Kindama. Dalam Mahabarata tersebut kutukan ditujukan kepada Pandhu, dan Pandhu sendiri yang mengalami atau yang menanggung akibat dari kutukan tersebut (Padmosoekotjo, 1984: 108, 116). Dalam *Pamuksa* anak-anak Pandhu yang menanggung kutukan tersebut, yaitu bahwa anak-anak Pandhu sepanjang hidupnya akan mengalami penderitaan yang tidak berkesudahan (*katula-tula lan kalunta-lunta*).

Pamuksa menceritakan tiga orang yang mengalami *muksa*, yaitu dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua laki-laki itu adalah Tremboko raja Pringgondani dan Pandhu raja Astina, serta seorang perempuan bernama Madrim yang adalah isteri kedua Pandhu. Tremboko mati setelah melakukan pemberontakan terhadap Astina. Tujuan pemberontakan itu adalah memperoleh *muksa*, yaitu bebas dari penitisan. Ia akan bebas dari penitisan jika telah mencapai surga sejati sehingga tidak dapat menitis atau turun kembali ke dunia. Baginya Pandhu adalah satu-satunya yang dapat menyurgakannya, karena ia dapat meruwat dengan ajian *sastra jendra hayuningrat*

pangruwating diyu. Dengan mati di tangan Pandhu berarti ia telah diruwat oleh Pandhu sendiri. Dalam hal ini *muksa* identik dengan surga. Begitu pula dengan Pandhu dan Madrim yang juga mengalami muksa masuk ke dalam neraka kemudian beralih ke surga setelah sebelumnya diperjuangkan oleh Bratasena, Arjuna, dan para bidadari.

Dalam kisah kematian Pandhu terdapat peristiwa-peristiwa yang unik. Dikatakan unik karena peristiwa-peristiwa itu jarang dialami tokoh lain. Peristiwa yang unik itu antara lain meliputi tawar menawar tentang kematian antara Pandhu dengan dewa pencabut nyawa bernama Yamadipati, serta perjuangan Bratasena yang membebaskan Pandhu dari penderitaan neraka.

a. Tawar-menawar Kematian

Kematian Pandhu diawali dengan pertempurannya melawan Tremboko. Dalam pertempuran itu Pandhu berhasil membunuh Tremboko. Setelah membunuh Tremboko tanpa sengaja Pandhu menginjak pusaka Tremboko yang bernama Kala Nadhah sehingga kakinya terluka parah. Akibat luka itu Pandhu mengalami penderitaan yang luar biasa bahkan sampai tidak dapat berjalan. Dalam ketakberdayaannya itu dewa maut Yamadipati datang kepada Pandhu dengan tujuan menjemput roh Pandhu karena saat kematian Pandhu telah tiba.

Pandhu merupakan manusia ulung. Ia mampu merasakan dan melihat kedatangan Yamadipati, dan tahu bahwa Yamadipati bermaksud menjemputnya. Kemudian terjadi dialog singkat antara Yamadipati dengan Pandhu. Inti dialog bahwa Pandhu minta supaya Yamadipati menunda mengambil roh Pandhu sampai puteranya yang sedang dikandung Madrim itu lahir. Berkat permohonan Pandhu, Yamadipati memberi kesempatan kepada Pandhu untuk menunggu kelahiran puteranya. Hal itu berarti waktu kematian Pandhu mundur beberapa waktu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dewa sangat mencintai umatnya dengan cara memberi kesempatan bagi umatnya supaya mempersiapkan diri untuk dipanggil menuju kehidupan abadi.

Diceritakan bahwa tidak lama kemudian Madrim melahirkan dua orang putera kembar. Oleh karena terlalu banyak mengeluarkan darah, Madrim meninggal dunia. Ia meninggal dunia dengan tidak meninggalkan jasat. Bersama jiwa dan raganya dibawa Yamadipati menuju neraka. Selanjutnya diceritakan bahwa Pandhu memberi nama pada kedua anak kembarnya itu dengan nama Pinten dan Tangsen. Setelah memberi nama kepada kedua anaknya raga beserta jiwanya dibawa Yamadipati menuju neraka. Pandhu dimasukkan ke dalam neraka sesuai dengan janjinya ketika masih hidup, bahwa ia bersedia kehilangan surga asalkan diijinkan memijam lembu Andhini.

b. Berebut roh Pandhu.

Peristiwa unik lainnya adalah perebutan roh Pandhu antara Bratasena dengan Yamadipati. Peristiwa itu diawali dengan hilangnya Pandhu yang dibawa Yamadipati ke neraka beserta raganya. Peristiwa kematian yang disertai hilangnya jasat ini dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *muksa*. Hilangnya jiwa dan raga Pandhu diketahui Bratasena, dan hanya Bratasena yang melihat bahwa Yamadipati yang membawa Pandhu menuju neraka. Bagi Bratasena peristiwa itu dianggap janggal, karena orang meninggal dunia pada umumnya akan meninggalkan jasat. Bratasena beranggapan bahwa Yamadipati telah berbuat tidak adil terhadap Pandhu. Demi merasakan ketidakadilan itu maka ia mengejar Yamadipati dengan tujuan merebut tubuh atau jasat Pandhu dari kekuasaan Yamadipati.

Peristiwa Bratasena yang menyusul Yamadipati (Kaset VII) merupakan hal yang menarik. Dikatakan menarik karena Yamadipati adalah roh yang tidak kelihatan sedangkan Bratasena merupakan manusia yang hidup di dunia yang ternyata melihat Yamadipati membawa lari jasat dan roh Pandu. Pengelihatan Bratasena tidak terletak pada kekuatan mata inderawinya, tetapi dimungkinkan karena kekuatan mata batinnya. Namun demikian penting juga menghargai pendapat lain bahwa peristiwa pengelihatan Bratasena di atas merupakan peristiwa imajinatif Bratasena sendiri, sehingga kebenarannya pun merupakan

kebenaran imajinatif (Tengsoe Tjahjono, 1987 : 37-39).

Telah dikatakan di atas bahwa peristiwa *muksa*-nya Pandhu merupakan peristiwa imajinatif, artinya bahwa peristiwa itu terjadi dalam dunia imajinasi manusia. Demikian pula Bratasena yang dapat melihat Yamadipati membawa pergi Pandhu beserta jiwa dan raganya. Di sisi lain rupa-rupanya teks tersebut ingin mengatakan bahwa Bratasena bukan merupakan manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Ia mempunyai kepekaan inderawi sekaligus kemampuan mata batin yang mampu menangkap hal-hal yang dianggap 'gaip'. Kemungkinan yang lain bahwa Bratasena mempunyai iman yang besar yang tidak dimiliki tokoh lain. Hal itulah yang menjadikannya dapat menangkap hal *gaip*.

Bratasena berhasil mengejar Yamadipati, kemudian terjadi dialog yang cukup menegangkan. Yamadipati mempertahankan dan bersikukuh membawa Pandhu ke neraka sesuai dengan janji Pandu ketika masih hidup di dunia, tepatnya dalam peristiwa meminjam Lembu Andhini kepada Dewa Guru. Ketika itu ia berjanji siap hidup di neraka asalkan keinginan duniawinya terpenuhi, yaitu mengendarai Lembu Andhini keliling dunia bersama Madrim. Atas dasar janji Pandu itulah Yamadipati bersikukuh membawa Pandhu ke dalam neraka beserta jasatnya.

Versi yang lain mengatakan bahwa alasan Pandhu terjerumus ke neraka karena telah banyak melakukan kesalahan. Sebagai raja besar Pandhu tidak menggunakan pengetahuan kebenarannya dengan baik sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran norma hukum. Menurut Manikmaya pelanggaran yang dilakukan Pandhu meliputi 3 hal, yaitu *pertama*, pelanggaran hak cipta yang tampak pada pembuatan taman Kadilangeng dengan mengambil pola taman Tejamaya. Bahkan Madrim mendesak Pandhu supaya menanam tanaman yang hanya berada di Tejamaya, yaitu Pelem Pratangga Jiwa. *Kedua*, pelanggaran hak hidup ini terjadi ketika Pandhu membunuh Kimindana yang sedang bercumbu mesra dengan isterinya. *Ketiga*, adalah pelanggaran meminjam ketika meminjam

dan mengendarai kendaraan pribadi Dewa Guru yang disebut Andhini. Pelanggaran yang terakhir ini disebut sebagai pelanggaran moral sopan-santun. Oleh karena pelanggaran-pelanggaran itu dianggap sebagai pelanggaran berat maka Pandhu akan mendapatkan sanksi yang berat juga di kelak kemudian hari (Drs. Suwandono dkk, 1991: 381).

Dialog Yamadipati dengan Bratasena berlangsung cukup seru, bahkan Yamadipati tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan Bratasena. Dialog tersebut dalam tradisi pedalangan Jawa disebut *bantah*. Oleh karena tidak mampu meghadapai Batasena, Yamadipati lari dan berlindung kepada Dewa Guru. Dewa Guru juga tidak mampu menghadapi *bantah* Bratasena. Setelah unggul *berbantah* melawan Yamadipati dan Dewa Guru, Bratasena berjalan menuju neraka untuk bertemu dengan Pandu, ayahnya.. Tidak lama kemudian Arjuna datang menyusul menuju neraka, begitu pula dengan para bidadari yang solider atas kelakuan Bratasena dan Arjuna. Berkat usaha gigih Bratasena, Arjuna, dan para bidadari, Pandhu dan Madrim terbebas dari penderitaan neraka (Kaset VIII).

Peristiwa menerobosnya Bratasena, Arjuna, dan para bidadari ke dalam neraka tentu bukan peristiwa jasmani, melainkan peristiwa rohani. Berkat kerja sama antara para putera Pandu, yaitu Bratasena dan Arjuna serta orang-orang di sekitarnya yang solider membuahakan hasil mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan abadi atau keselamatan sejati.

Peristiwa diangkatnya Pandhu dan Madrim dari neraka merupakan salah satu ujud kemurahan yang Ilahi setelah melihat perjuangan orang-orang yang mencintai Pandu. Pada peristiwa itu tampak sekali sikap bakti anak terhadap orang tua yang dilakukan Bratasena dan Arjuna, begitu pula dengan solidaritas orang lain yang dalam hal ini ditunjukkan oleh para bidadari. Doa anak dan orang-orang yang mencintai sangat berarti bagi mereka yang telah meninggal dunia. Segala sesuatu yang dilakukan Bratasena merupakan perbuatan yang baik yaitu mendoakan orang tuanya.

Peristiwa beralihnya Pandhu dan Madrim

dari neraka ke surga tampaknya merupakan informasi yang penting mengenai keyakinan seniman pencipta lakon *Pamuksa* tentang kemurahan yang ilahi. Bagi seniman pencipta hubungan atau persekutuan manusia ketika masih hidup tidak akan terpisahkan, tidak akan putus oleh kematian. Justru melalui peristiwa kematian itu cinta mereka semakin kelihatan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan orang-orang Jawa yang mengadakan ziarah kubur. Di depan pusara itu mereka yang masih hidup berdoa memohonkan ampun atas dosa-dosa yang telah meninggal dunia. Di sisi lain di depan pusara atau kubur itu orang Jawa memohon berkat dan pertolongan yang Ilahi melalui mereka yang telah meninggal, bahkan seolah-olah terjadi percakapan searah yang cukup akrab. Kecuali adanya ziarah kubur, bangsa Jawa mempunyai tradisi mengirim yang telah meninggal melalui ritual peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendhak pisan* (1 tahun), *mendhap pindho* (2 tahun), *mendhap telu* (3 tahun atau *nyewu*) meninggalnya seseorang. Bahkan pada acara *nyewu* tidak jarang dikokohkan dengan *nyandhi* atau *ngijing* sebagai tanda peringatan dan cinta yang masih hidup terhadap yang sudah meninggal dunia.

Penutup

Pamuksa menceritakan perjalanan mistis roh manusia dari penderitaan menuju kebahagiaan surgawi yang abadi. Orang yang sudah tidak menitis lagi berarti sudah bersatu dengan Sang Pencipta. Persatuan abadinya dengan Sang Pencipta tersebut sering disebut *muksa*. Ada dua pengertian *muksa*, yaitu *pertama*, hilang jiwa beserta raganya, dan *kedua*, lepas dari penitisan karena telah masuk surga bersatu dengan Sang Pencipta.

Tremboko berkeyakinan bahwa ia dapat mencapai surga setelah diruwat. Ia merasa perlu diruwat karena ia seorang *yaksa*, *buta* yang penuh dengan nafsu. Nafsu identik dengan sukerta atau cela. Tujuan ruwat adalah memperoleh pengampunan sekaligus kekudusan. Ia berkeyakinan dapat *muksa* (lepas dari penitisan) jika ia mati dalam keadaan kudus.

Sebelum mencapai *muksa* Pandu harus mengalami penderitaan neraka karena satu kesalahan saja, yaitu kata-kata atau ucapannya sendiri yang tidak terkendali. Dalam hal ini *Pamuksa* tidak berbicara kesalahan lain kecuali ucapan atau kata-kata Pandu yang menyatakan bahwa ia siap hidup di neraka asalkan bisa keliling dunia dengan berkendara Lembu Andini. Tampaknya ucapan atau kata-kata mempunyai nilai tertentu yang dijunjung tinggi. Ucapan baik akan menghasilkan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Kata atau ucapan dijunjung tinggi karena kata atau ucapan sering mewakili atau menggambarkan isi hati yang terdalam.

Bratasena merupakan anak yang berbakti kepada orang tua. Setelah mengetahui keadaan orang tuanya yang menderita, dengan berani dan penuh keyakinan ia berusaha merubah keadaan orang tuanya. Dengan didukung Arjuna, adiknya, dan para bidadari mereka menerobos masuk neraka melalui doa dan pujian. Kehadiran mereka di neraka ternyata mampu mengubah situasi penderitaan menjadi kebahagiaan. Peristiwa ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh doa terhadap nasib orang yang telah meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Hidayat, SPd., MHum. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Budi Darma. Dr., MA. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Uni Press
- Gaut Saksono Ign., dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Atmana.
- Gunowihardjo, Suratno. 1983. *Naskah Balungan Lakon Pakeliran Wayang Purwa*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta 1980/1981.
- Hardjo Wirogo 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hinzler, H.I.R. 1981 *Bhima Swarga in Balinese Wong*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Mahmud, Azhar. 2011. *Bercermin Pada Nurani: Potret Perjalanan Politik Puntadewa*. Jakarta: PT Buana Ilmu Poluler.
- Mulyono, Sri 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosokotjo. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya, Citra Jaya.
- Peter C. Aman OFM. Dr. 2016. *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Probohardjono, Samsudin. 1956. *Serat Pakem Wayang Purwa* djilid 3. Solo: sadu Budi.
- Radyomardowo, Soeparman, Soetomo, 1958. *Serat Baratayuda (Isi Lelampahan ingkang sampun nate Kakeliraken ing Sasana Hinggil Dwi Abad Ngajogjakarta ing tahun 1958)*. Jogjakarta: Kedaulatan Rakjat.
- Saleh, M. 1986. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputra, Karsono H. 1993. *Genderang Peran di Padang Kurusetra*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Santoso, Puji. 1983. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sindunata, 1978. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Siswoharsojo. 1965. *Serat Babad Barata Yuda*. Ngajogjakarta.
- Sudaryanto dan Pranowo 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badaan Pekerja Konggres Bahasa Jawa.
- Sugiyanto. 2000. *Kisah Dinasti Bharata: Leluhur Dan Masa Muda Pandawa-Kurawa*. Widyaduta.
- Suseno, Franz Magnis 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suwandono, Dhanisworo, Mujiyono. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tengsoe Tjahjono, Libertus. 1987. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

Tim Penyusun SENA WANGI, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama.

Kaset Audio

Ki Naro Sabdo, 1983. *Pamuksa*. Klaten: Kusuma.